

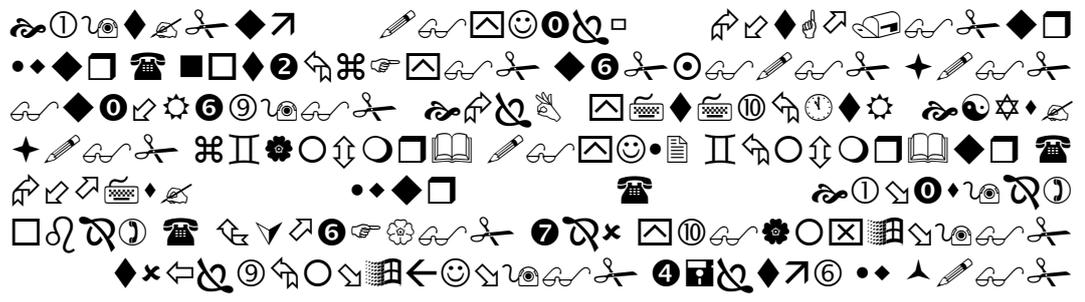
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu asas yang merupakan prinsip pokok dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan nasional adalah asas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua kegiatan pembangunan nasional diharapkan dapat dijiwai, digerakan, dan dikendalikan oleh keimanan dalam rangka pengamalan pancasila.

Hal ini senada dengan firman Allah swt dalam surah Al- Qashash:77



Oleh karenanya, kita memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas bukan saja dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan namun juga dalam hal iman dan taqwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi dasar peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Penyelenggaraan pendidikan agama oleh negara bagi siswa sekolah lanjutan tingkat pertama benar-benar diarahkan pada terciptanya hasil yang berkualitas. Tolok ukurnya adalah apabila para siswa di sekolah tersebut telah memiliki kemampuan keberagaman yang sesuai dengan tujuan kelas dan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam bentuk pelaksanaan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional.

Namun di balik harapan di atas tampaknya masih terdapat hambatan yang menentang upaya pencapaian kualitas hasil pendidikan agama. Hambatan ini muncul bersamaan dengan kian deras nya arus globalisasi informasi dan pesatnya perkembangan produk barang dan jasa yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang justru amat kita butuhkan.²

Di samping itu, ada pula gejala negatif yakni kurangnya guru agama yang *qualified* dalam arti bermutu dalam setiap segi kompetensi profesionalismenya. Sayang, meskipun berbagai pembenahan masalah keguruagamaan telah dilakukan, namun masalah kompetensi profesionalisme guru agama hingga kini belum dipecahkan secara tuntas. Sebagai contoh, masih cukup banyak guru agama ala kadarnya saja. Bahkan ironis sekali bahwa konon di antara mereka tak sedikit

¹MPR RI, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

²Wahyu. H., *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Hecca Mitra Utama, 2005), h. 2

yang tidak fasih melafalkan ayat-ayat Alquran selain tak mampu menuliskan secara imlak.³

Berdasarkan kenyataan di atas, patut pula diduga bahwa tingkat kompetensi profesionalisme sebagian guru agama pada sekolah-sekolah lanjutan pertama selama ini hanya berkisar pada kemampuan berceramah di muka kelas belaka. Metode penyajian materi agama yang cenderung monoton seperti ini biasanya akan mendorong para siswa untuk mengambil pilihan kebiasaan belajar (*cognitive preference*) yang bermotif ekstrinsik bukan intrinsik.

Padahal, siswa yang berpreferensi kognitif dengan motif ekstrinsik hanya akan menyikapi dan memperlakukan belajar agama sebagai alat penangkal bahaya ketidak lulusan semata. Dengan kata lain, menurut Dart dan Clarke, siswa yang berpreferensi kognitif seperti itu hanya ingin mencapai *pass only aspiration* (cita-cita asal lulus) belaka.⁴

Tingkat kompetensi profesionalisme guru agama seperti contoh di atas, jika dibiarkan terus berlanjut kemungkinan besar akan membawa akibat rendahnya tingkat hasil pendidikan agama Islam termasuk pendidikan di kalangan siswa.

Profesionalisme guru termasuk guru agama sekarang menjadi sesuatu yang mengemuka ke ruang publik seiring dengan tuntutan akan pendidikan yang bermutu. Hal ini dipertegas lagi dengan respon positif dari pemerintah dengan menetapkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004 dan

³ Muhammad Thalhan Hasan, *Islam dan Masalah SDM*, (Jakarta: Lantabora Pers, 2005), h. 85

⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 38

mengeluarkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.⁵ Dengan UU tersebut harkat dan martabat guru semakin mendapat aspirasi karena dalam UU tersebut diatur tentang penghargaan terhadap guru, baik dari segi profesional maupun finansial serta perlindungan hukum dan keselamatan dalam melaksanakan tugas.

Tuntunan profesionalisme guru harus disikapi dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi, apalagi sekarang ada keharusan mengikuti uji sertifikasi untuk menentukan kelayakan seorang guru.⁶ Oleh karena itu, guru jangan sampai terkena “jebakan rutinitas” dimana guru hanya disibukkan dengan kegiatan sehari-hari sehingga lupa dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Kemampuan dan kecakapan sangat dituntut bagi seorang guru, karena itu seorang guru harus memiliki kecakapan dan keahlian tentang keguruan. Kemampuan dan kecakapan merupakan modal dasar bagi seorang guru dalam melakukan kegiatan dan tugasnya.

Guru adalah salah satu diantara faktor pendidikan yang memiliki peran yang paling strategis, sebab gurulah sebenarnya “pemain” yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan, fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, *Op.Cit*, h. 6

⁶Sertifikasi guru ialah bentuk uji kompetensi yang terdiri atas dua tahap, yaitu tes tulis dan tes kinerja yang dibarengi dengan *self appraisal* dan portofolio *serta peer appraisal* (Penilaian atasan). Kunandar, *Op.Cit.*, h.167

ditangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.⁷

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi yang berwenang dan berkemampuan dalam menjalankan tugas.⁸

Guru yang benar-benar berhasil adalah guru yang menyadari bahwa dia mengajarkan kepada sesama manusia sesuatu yang berharga dan berkembang.⁹

Dalam pembelajaran aqidah akhlak seorang guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan kemudian menjadi tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri bagi siswa, dan memiliki hak dan kewajiban untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru hendaknya harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai peran yang dimilikinya.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dan untuk membantu proses perkembangan siswa.¹⁰

⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.75

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33

⁹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 7

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 97

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu pelaksanaan pengajaran banyak tergantung kepada guru. Karena itu seorang guru dituntut untuk mampu dan terampil dalam menguasai keempat kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Oleh karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.¹¹

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.¹²

Pada studi pendahuluan yang penulis lakukan di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama, kompetensi profesional guru aqidah akhlak masih kurang. Padahal seharusnya seorang guru harus memiliki dan menggunakan kompetensinya secara baik dalam proses belajar mengajar khususnya untuk guru mata pelajaran aqidah akhlak.

Mengingat pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan bahan ajar aqidah akhlak agar menjadi guru yang profesional, maka guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar siswa-siswanya terhadap mata pelajaran aqidah akhlak. Dalam usaha ini banyaklah cara yang dapat dilakukan, seperti metode mengajar yang bervariasi, memberikan penghargaan dan lain-lain.

¹¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.68

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* h.32-33

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul: KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AQIDAH AKHLAK DI MTs DARUL ILMI KANDANGAN LAMA KECAMATAN PANYIPATAN KABUPATEN TANAH LAUT.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis akan menegaskan beberapa istilah:

1. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional.

2. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹³ Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.
3. Aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah termasuk di MTs, yang berisi materi pelajaran yang memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia, sebagai pribadi, masyarakat dan warga negara. Kemampuan-kemampuan dasar itu juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan pokok yang akan diteliti, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagaimana kondisi kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
2. Sebagai data pendahuluan bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai permasalahan ini.
3. Sebagai tambahan pengetahuan penulis.
4. Sebagai tambahan khazanah referensi perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari penulis memilih judul di atas adalah:

1. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.
2. Guru yang profesional akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan pembelajaran, terlebih lagi guru agama yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan spiritual.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan tema ‘kompetensi guru’, ‘pengembangan bahan ajar’ dan ‘profesionalisme guru’ di satu jenjang pendidikan formal, maka dapat dikemukakan beberapa bentuk hasil penelitian sebagai berikut:

1. M.Arbain/0521216696, dengan judul Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Profesionalisme Guru pada MIN Manarap Baru di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Yang menjadi objek penelitian ini adalah pengawas Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan profesionalisme guru yang meliputi: pembinaan kelengkapan administrasi guru PAI, pembinaan peningkatan semangat kerja guru PAI, pemberian dorongan untuk peningkatan aktivitas dan kreativitas guru PAI, dan pembinaan untuk mengembangkan kerjasama. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan pengawas pendidikan sangat penting bagi pembinaan profesionalisme guru PAI agar lebih baik dalam melaksanakan pekerjaannya yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.
2. Mansur/0401216383, dengan judul Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tapin Selatan Rantau. Adapun objek penelitiannya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sangat penting agar lebih baik dalam melaksanakan pekerjaannya yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.

Dengan demikian, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang memfokuskan pada kompetensi guru dalam kaitannya dengan pengembangan bahan ajar terutama untuk mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah tingkat menengah atau MTs.

H. Sistematika Penelitian

Pada bab I terdiri dari pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Pada bab II terdiri dari landasan teoritis yang memuat tentang pengertian kompetensi guru aqidah akhlak, komponen kompetensi profesional guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru aqidah akhlak.

Pada bab III terdiri dari metode penelitian yang meliputi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Pada bab IV terdiri dari laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Pada bab V terdiri dari penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Kompetensi Guru Aqidah Akhlak

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945.

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 4 adalah sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran adalah peran

guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁴ Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan.¹⁵ Menurut kamus ilmiah, kompetensi dapat diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹⁶ Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut.

Dalam Undang-undang RI tentang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 Bab I pasal 1 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁷

Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif ataupun yang kuantitatif.¹⁸

Menurut Muhibbin Syah, “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.¹⁹

¹⁴UU RI No.14/2005. *Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas No.11/2005* beserta penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 46

¹⁵ John M. Echol dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), Cet Ke-26, h. 133

¹⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1995), h. 353

¹⁷ UU RI No.14/2005, *Op.Cit*, h. 4

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Cet Ke-17, h. 4

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 230

Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁰ Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.²¹ Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.²²

Sejalan dengan itu Finc dan Crunkilton, sebagaimana yang di kutip oleh Mulyasa, mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.²³

Sofo juga mengemukakan “*A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular to the standard of performance required in employment.*” Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesinya.

Selanjutnya beralih kepada pengertian “guru” yang berarti “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.”²⁵

²⁰ *Ibid*, h. 14

²¹ Roestiyah N.k, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 435

²² *Ibid*, h. 52

²³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 38

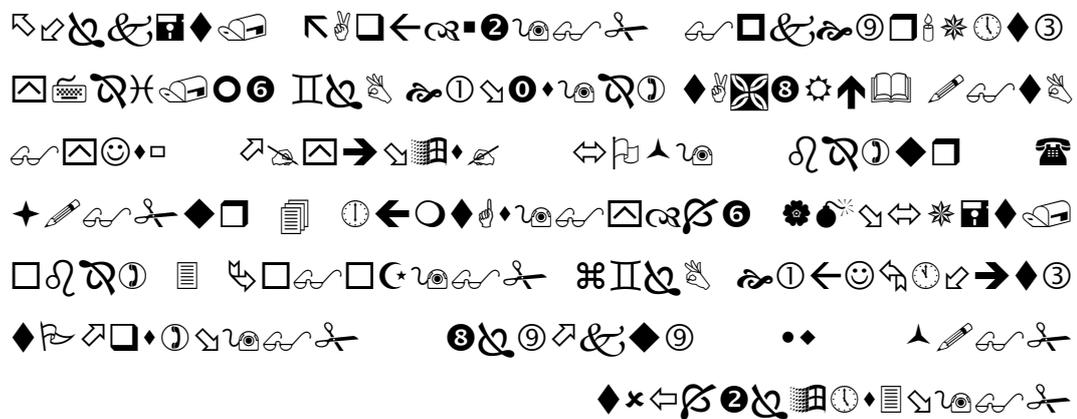
²⁴ [Http://rasto Wordpress.com/2008/01/31/kompetensi guru html](http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru.html) di akses pada tanggal 5 September 2011, Pukul 10.12

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet ke-3, h. 377

Dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas Bab I pasal 1 menerangkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”²⁶

Menurut Zakiah Daradjat dkk: “Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua, mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru”.²⁷

Dalam surah Al-maidah ayat 67 Allah swt berfirman:



Ayat di atas berkenaan dengan tugas seorang rasul yaitu membawa risalah dan menyampaikannya. Seorang guru agama sebagai orang yang mewarisi risalah

²⁶UU RI No.14/2005. *Op. Cit*, h. 2-3

²⁷Zakiah Drajat dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1996), h. 39

kenabian, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembinaan masyarakat khususnya pada murid-muridnya.

Dengan demikian seorang guru dituntut memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Jadi mutu pendidikan sangat tergantung oleh seorang guru.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesinya sebagai guru.

Jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan pengajaran aqidah akhlak yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mengenal, memahami dan beriman kepada Allah swt dan mempunyai perilaku dan sikap yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, maka kompetensi guru aqidah akhlak adalah kewenangan untuk menentukan pelajaran aqidah akhlak yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati

serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Kompetensi guru adalah merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.²⁸

Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²⁹

Menurut Mujtahid dalam buku *Pengembangan Profesi Guru*, profesional adalah serangkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal.³⁰

Pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan

²⁸ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, h. 229

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*, h. 14

³⁰ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Prees, 2009), h. 27

fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.³¹

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat sepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai pendidikan profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari para guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan tujuan instruksional khusus, selaras dengan perkembangan mental siswa, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekolah.
2. Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendidikan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur metode, strategi teknik pengajaran, menguasai secara

³¹ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*, h. 15

mendalam serta berstruktur bahan ajar dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.

3. Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.
4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran.
5. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa siswanya belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan.
6. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran guru dituntut cakap dalam aspek didaktis metodis agar siswa dapat belajar giat.
7. Guru mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa mempunyai dampak yang luas. Data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri siswa, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri siswa. Yang pertama-tama perlu dipahami oleh guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi

kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban siswa serta pemberian skor, pengelolaan skor, dan menggunakan norma tertentu, pengadministrasian proses serta hasil penilaian dan tidak lanjut penilaian hasil belajar berupa pengajaran remedial serta layanan bimbingan belajar dan seluruh tahapan penilaian tersebut perlu diselaraskan dengan kemampuan sistem pengajaran.

8. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan B.K di sekolah, membantu siswa untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup, membantu siswa berani menghadapi masalah hidup dan lain-lain.
9. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah. Guru dituntut cakap atau mampu bekerjasama secara terorganisasi dalam pengelolaan kelas.
10. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang.³²

Sementara menurut Muhammad Uzer Usman kompetensi profesional meliputi:

³² Asrorun Ni am, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet ke-1, h.169

- a. Menguasai landasan kependidikan
- b. Menguasai bahan pengajaran
- c. Menyusun program pengajaran
- d. Melaksanakan program pengajaran
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³³

Kompetensi profesional sangat penting dimiliki seorang guru dalam proses belajar mengajar sebab gurulah yang memegang peranan utama seiring ilmu pengetahuan yang kebanyakan diambil dari buku pelajaran yang dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Guru adalah figur mempunyai pengaruh besar dalam perubahan (pembelajaran) anak. Maka dalam hal ini guru harus menjadi contoh dalam hal sikap meskipun anak juga dituntut membantu memperkaya kebudayaan dengan menciptakan kebudayaan menurut zaman yang senantiasa berubah tanpa mengindahkan aturan-aturan lingkungan sehingga suasana tersebut akan lebih baik. Tanpa adanya manajemen dan terciptanya relasi yang baik antara semua pihak yang terkait dengan pembelajaran (guru, siswa, kepala sekolah, tata usaha dan instansi terkait lainnya) tersebut di atas akan sulit tercapai, maka guru serta merta juga harus menjadi sosialis dalam proses pembelajaran.³⁴

Kompetensi yang dikemukakan di atas adalah perangkat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai usaha agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan mudah dicapai serta kualitas hasil pengajarannya dapat lebih

³³ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*, h. 17-19

³⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 4-5

ditingkatkan, dimana pada intinya seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun dan melaksanakan rencana pengajaran.

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, guru aqidah akhlak perlu mengetahui dan mendalami penguasaan materi aqidah akhlak dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak yang sering diterapkan pada lembaga pendidikan umum maupun agama. Hal ini dimaksudkan agar guru benar-benar mempunyai modal utama dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

B. Komponen Kompetensi Profesional Guru

Komponen kompetensi profesional guru ini meliputi hal-hal berikut:

1. Menguasai landasan kependidikan
 - a. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
 - 1) Mengetahui tujuan pendidikan nasional.
 - 2) Mengetahui tujuan pendidikan dasar dan menengah.
 - 3) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional.
 - 4) Mengetahui kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.³⁵
 - b. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
 - 1) Mengetahui peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

³⁵ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*, h. 17

- 2) Mengkaji peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
 - 3) Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
- c. Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar
- 1) Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
 - 2) Mengkaji prinsip-prinsip belajar.
 - 3) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar-mengajar.
2. Menguasai bahan pengajaran
- a. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
- 1) Mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
 - 2) Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah.
 - 3) Menelaah buku pedoman khusus bidang studi.
 - 4) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.
- b. Menguasai bahan pengayaan
- 1) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi/mata pelajaran.
 - 2) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.

3. Menyusun program pengajaran
 - a. Menetapkan tujuan pembelajaran
 - 1) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran.
 - 2) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran.
 - 3) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/pokok bahasan.
 - b. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
 - 1) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - 2) Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
 - 1) Mengkaji berbagai metode mengajar.
 - 2) Dapat memilih metode mengajar yang tepat.
 - 3) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.³⁶
 - d. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - 1) Mengkaji berbagai media pengajaran.
 - 2) Memilih media pengajaran yang tepat.
 - 3) Membuat media pengajaran yang sederhana.
 - 4) Menggunakan media pengajaran.
 - e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
 - 1) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar.

³⁶ *Ibid*, h. 18

- 2) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.
4. Melaksanakan program pengajaran
 - a. Menciptakan suasana belajar mengajar yang tepat
 - 1) Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas.
 - 2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar.
 - 3) Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik.
 - 4) Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.
 - b. Mengatur ruangan belajar
 - 1) Mengkaji berbagai tata ruang belajar.
 - 2) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas.
 - 3) Mengatur ruang belajar yang tepat.
 - c. Mengelola interaksi belajar mengajar
 - 1) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar.
 - 3) Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.
 - 4) Dapat menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar.
 - 5) Dapat mengatur murid dalam kegiatan belajar mengajar.
 5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - 1) Mengkaji konsep dasar penilaian.
 - 2) Mengkaji berbagai teknik penilaian.
 - 3) Menyusun alat penilaian.

- 4) Mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid.
 - 5) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid.
- b. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- 1) Menyenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
 - 2) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.³⁷

Jadi, kompetensi profesional merupakan penguasaan terhadap semua aspek dalam pendidikan mulai dari mengkaji tujuan pendidikan, menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, penguasaan terhadap bahan pembelajaran serta teknik penilaian pada proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, pengembangan terhadap bahan ajar atau materi telah menjadi tugas semua guru. Pengembangan tersebut diperlukan dalam rangka untuk menyelaraskan antara materi yang ada dengan perubahan dan perkembangan, baik yang terkait dengan pola pikir siswa, maupun keterbatasan materi itu sendiri. Karena itu, dalam hal ini pengembangan adalah proses, cara perbuatan mengembangkan secara teratur ke arah yang lebih maju, efektif dan berdayaguna.

Adapun aktivitas guru dalam pengembangan materi adalah memberi catatan tambahan yang sifatnya sebagai suplemen, atau menambahkan sesuatu yang tidak ada di buku ajar, memberi tugas membaca bacaan kepada siswa selain

³⁷ *Ibid*, h. 19

yang ada di buku ajar, memperbanyak buku-buku pegangan, serta membuat dokumentasi bacaan tambahan dan audio visual, seperti foto grafis/gambar, pemutaran VCD hasil temuan penelitian dan lain-lain.³⁸

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.³⁹

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- 1) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
- 2) Kompetensi yang akan dicapai
- 3) Informasi pendukung
- 4) Latihan-latihan
- 5) Petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK)
- 6) Evaluasi

Dari berbagai pendapat di atas dapat disarikan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Dengan

³⁸ Mujtahid, *Op. Cit*, h. 83

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 173

demikian, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Bahan ajar cetak

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan. Diantara bahan ajar cetak adalah:

- a) Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *down-load* dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.⁴⁰

- b) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu

⁴⁰ *Ibid*, h. 174-175

yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang pikiran-pikiran fiksi si penulis, dan seterusnya.

c) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seseorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

d) Lembar Kegiatan Siswa

Lembar Kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain

yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoritis dan atau tugas-tugas praktis.

e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dapat dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi. Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu kompetensi dasar saja.⁴¹

f) Leaflet

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

g) Wallchart

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka *wallchart* didesain dengan menggunakan

⁴¹ *Ibid*, h. 175-177

tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu mengajar, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, *wallchart* harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

h) Foto/gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Foto/gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes.⁴²

i) Model/maket

Model/maket yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. Bahan ajar semacam ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dibantu dengan bahan tertulis agar memudahkan guru dalam mengajar maupun siswa dalam belajar. Dalam memanfaatkan model/maket sebagai bahan ajar harus menggunakan kompetensi dasar dalam kurikulum sebagai acuannya.

⁴² *Ibid*, h. 177-178

2. Bahan ajar dengar (audio)

a) Kaset/piringan hitam/compact disk

Sebuah kaset yang direncanakan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah program yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar. Media kaset dapat menyimpan suara yang dapat secara berulang-ulang diperdengarkan kepada peserta didik yang menggunakannya sebagai bahan ajar. Bahan ajar kaset biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau pembelajaran musik. Bahan ajar kaset tidak dapat berdiri sendiri, dalam penggunaannya memerlukan bantuan alat dan bahan lainnya seperti *tape recorder* dan lembar skenario guru.

b) Radio

Radio *broadcasting* adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik bisa belajar sesuatu. Radio juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Program radio dapat dirancang sebagai bahan ajar, misalnya pada jam tertentu guru merencanakan sebuah program pembelajaran melalui radio. Misalnya mendengarkan berita siaran langsung suatu kejadian/fakta yang sedang berlangsung.

3. Bahan ajar pandang dengar (Audio visual)

a) Video/film

Seperti halnya *wallchart*, video/film juga alat bantu yang didesain sebagai bahan ajar. Program video/film biasanya disebut sebagai alat bantu pandang dengar (audio visual aids/audio visual media). Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir dari penayangan video siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Baik tidaknya program

video tentu saja tergantung pada desain awalnya, mulai analisis kurikulum, penentuan media, skema yang menunjukkan sekuensi (dikenal dengan skenario) dari sebuah program video/film, skrip, pengambilan gambar dan proses editingnya.⁴³

b) Orang/nara sumber

Orang sebagai sumber belajar dapat juga dikatakan sebagai bahan ajar yang dapat dipandang dan didengar, karena dengan orang seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki keterampilan khusus tertentu. Melalui keterampilan-keterampilan, seseorang dapat dijadikan bahan belajar, bahkan seorang guru dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Agar orang dapat dijadikan bahan ajar secara baik, maka rancangan tertulis diturunkan dari kompetensi dasar harus dibuat. Rancangan yang baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Dengan demikian, dalam menggunakan orang sebagai bahan ajar tidak dapat berdiri sendiri melainkan dikombinasikan dengan bahan tertulis.

4. Bahan ajar interaktif

Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi. Saat ini sudah mulai banyak orang memanfaatkan bahan ajar ini, karena disamping menarik juga memudahkan bagi penggunanya dalam mempelajari suatu bidang tertentu. Biasanya bahan ajar multimedia dirancang secara lengkap mulai dari petunjuk penggunaannya hingga penilaian.

⁴³ *Ibid*, h. 179-180

Bahan ajar interaktif dalam menyiapkannya diperlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai terutama dalam mengoperasikan peralatan seperti computer, kamera video, dan kamera foto. Bahan ajar interaktif biasanya disajikan dalam bentuk compact disk (CD).⁴⁴

Jadi pengembangan bahan ajar adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya dengan bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam hal ini pengembangan adalah proses, cara perbuatan mengembangkan secara teratur ke arah yang lebih maju, efektif dan berdayaguna.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Guru Aqidah Akhlak

Adapun beberapa faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keterampilan dasar mengajar guru dalam proses belajar mengajar disini diuraikan secara ringkas, yaitu:

1. Latar belakang pendidikan guru

Pengetahuan atau latar belakang pendidikan seorang guru itu salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru. Seorang guru yang mempunyai latar belakang pendidikan keguruan tentu tidak sama dengan guru-guru yang berlatar belakang bukan dari bidang pendidikan. Apalagi bagi seorang guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya Aqidah akhlak idealnya adalah alumnus sekolah atau Perguruan Tinggi Agama Islam. Sebab merupakan suatu profesi artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus

⁴⁴ *Ibid*, h. 181-182

sebagai guru. Bila profesi keguruan yang sesuai dengan disiplin keilmuan ditukar bukan dengan ahlinya maka akan merugikan kegiatan pembelajaran. Sebab mereka kurang mampu melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Jangankan untuk seorang guru yang bukan bidangnya, untuk seorang guru yang sesuai dengan bidangnya belum tentu dapat mengerjakannya dengan baik dan benar.⁴⁵

Latar belakang pendidikan seorang guru dari guru lainnya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dilatar belakangi oleh jenis dan perjenjangan dalam pendidikan.

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI, pasal 13, bahwa “jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.”⁴⁶

Konstitusi tersebut adalah bersifat umum dan memerlukan penjelasan untuk itu. Jenjang pendidikan yang berada di bawah wewenang Pendidikan Nasional adalah mulai dari SD (Sekolah Dasar), SLTP, SMA dan Perguruan Tinggi Agama Islam.

Tugas guru dalam profesinya memerlukan keahlian khusus. Banyak hal-hal yang berkenaan dengan pembelajaran dan pendidikan yang harus dikerjakan dengan keahlian yang khusus pula, dimana keahlian khusus itu merupakan suatu pengetahuan teoritis yang hanya didapat dalam pembelajaran perguruan tinggi bidang pendidikan.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet ke-1, h. 130

⁴⁶ UU RI No.20 tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS dan PPRI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 10

Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar agar tujuan yang ingin dicapai dapat semaksimal mungkin, maka diperlukan kemampuan yang mantap disamping kemampuan praktis. Disinilah diperlukannya latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jabatan guru, sebab latar belakang pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dalam mengajar.⁴⁷

2. Pengalaman Mengajar

Masalah pengalaman mengajar juga tidak kurang dalam menentukan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan keguruan, belum tentu akan berhasil mengajar kalau belum berpengalaman mengajar. Bagi seorang guru, pengalaman mengajar merupakan suatu yang sangat berharga sebab pengalaman yang pernah dirasakan selama waktu mengajar lebih berkesan dan tahan lama dari pada mempelajari teori. Bahkan ada sebuah pepatah yang mengatakan pengalaman adalah guru yang paling baik. Dengan pengalaman mengajar seorang guru akan dapat melihat apakah ia berhasil atau tidak dalam memberikan pembelajaran, sehingga dari pengalaman belajar tersebut dapat semakin meningkat kualitas mengajarnya.

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk di bangku sekolah lembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar. Mengajar bukan

⁴⁷ *Ibid*, h. 131

sebagai ilmu, teknologi dan seni belaka, tetapi ia juga sebagai suatu keterampilan. Mengajar adalah seni yang hanya dirasakan oleh guru sebagai pribadi yang tidak ada pelajarannya di sekolah.

Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktualisasi dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi belajar mengajar. Keterampilan mengajar banyak macamnya dan hal itu perlu dimiliki dan dikuasai guru agar dapat melaksanakan interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien. Profil guru yang ideal adalah guru yang mengabdikan dirinya berdasarkan tuntutan hati nurani dan bekerja sama dengan anak didiknya dalam kebaikan.⁴⁸

Pengetahuan atau teori tentang pengajar yang dipelajari selama melaksanakan studi tidak selamanya menjamin keberhasilan. Dalam melaksanakan aktivitas mengajar sering mengalami kesulitan dalam melaksanakannya pada tahap permulaan. Hal ini karena mengajar merupakan suatu keterampilan dalam menerapkan atau melaksanakan ilmu pengetahuan teoritis kegiatan pembelajaran.

Terampil tidaknya guru dalam mengajar banyak dipengaruhi pengalaman mengajarnya. Semakin lama seseorang itu menjadi guru semakin bertambah baik pula di dalam melaksanakan tugasnya untuk menuju kesempurnaan. Karena pengalaman mengajar merupakan modal guru untuk meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itu pengalaman teoritis dan pengalaman saling menunjang keberhasilan mengajar guru.

⁴⁸ *Ibid*, h. 132

3. Pengembangan Profesi Keguruan

Dalam dunia pendidikan sekarang, sistem pengelolaan pendidikan juga berkembang cepat. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

Pengembangan profesi adalah kegiatan guru dan pengawas dalam rangka meningkatkan pengalaman ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan yang dimilikinya untuk meningkatkan suatu proses belajar mengajar dan profesionalisasi tenaga kependidikan lainnya.⁴⁹

Bagi seseorang guru, jika ia tidak ingin ketinggalan majunya dunia pendidikan, maka harus baginya untuk selalu mengikuti informasi tentang dunia pendidikan modern. Latar belakang pendidikan yang dilaluinya dan pengalaman mengajar yang diperolehnya bukan lagi tumpuan harapan yang dapat menjamin kemampuan guru dalam mengelola dunia pendidikan dalam perkembangan zaman.

Dalam usaha pengembangan profesi keguruan banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru misalnya dengan mengikuti penataran, seminar, melaksanakan kegiatan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan secara umum dan pendidikan agama secara khusus, membuat alat peraga pelajaran atau alat bimbingan dan sebagainya.

4. Faktor Sarana dan Fasilitas Belajar Mengajar

Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan. Sarana dan fasilitas adalah merupakan faktor yang sangat berpengaruh sekali bagi

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Guru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 65

kelangsungan pendidikan di sekolah. Karena terjadinya kegiatan belajar mengajar di sekolah ditunjang sarana dan fasilitas yang cukup dan dapat dipergunakan sesuai dengan bidang studi masing-masing.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan R. Ibrahim dan Nana Syaodih bahwa:

Sarana-sarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa, guru tidak mungkin melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pasir apabila di sekolah tidak tersedia pasir. Demikian juga halnya guru tidak mungkin menyuruh siswa-siswa mengadakan pengamatan terhadap tanaman apabila di sekolah, di sekitar tidak ada kebun.⁵⁰

Dari pendapat tersebut, jelaslah seorang guru sangat memerlukan sekali sarana dan alat pembantu dalam menjalankan pembelajaran di sekolah.

Selain masalah sarana, fasilitas juga sangat menunjang terlaksananya pendidikan dan pengajaran yang dijalankan oleh guru. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa:

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh setiap sekolah. Ini kebutuhan guru yang tak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Buku kependidikan atau keguruan perlu dibaca atau dimiliki oleh guru dalam rangka peningkatan kompetensi keguruan. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan di pakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas. Lengkap tidaknya fasilitas sekolah membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar.⁵¹

Dari uraian tersebut, jelas faktor sarana dan fasilitas ini sangatlah berarti sekali bagi kelancaran pembelajaran yang dijalankan guru di sekolah, tanpa adanya sarana dan fasilitas yang menunjang kelancaran belajar maka kegiatan

⁵⁰ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 64

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 150

belajar mengajar akan berlangsung dengan baik. Dengan adanya sarana dan fasilitas yang cukup di sekolah, maka kegiatan belajar mengajar yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan akan terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan guru dalam pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru aqidah akhlak dan informan (teman sejawat) yang mengajar di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Data, dan Sumber Data

1. Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

1) Data pokok

Data pokok adalah data tentang kompetensi guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut, meliputi:

a) Data tentang kompetensi profesional guru aqidah akhlak meliputi:

1. Menguasai landasan kependidikan
2. Menguasai bahan pengajaran
3. Menyusun program pengajaran
4. Melaksanakan program pengajaran
5. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

b) Data tentang fakto-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru aqidah akhlak meliputi:

1. Latar belakang pendidikan guru
2. Pengalaman mengajar
3. Pengembangan profesi keguruan
4. Sarana dan fasilitas belajar mengajar

2) Data penunjang

Data penunjang adalah data yang digali untuk melengkapi data pokok, yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

1. Sejarah berdirinya MTs Darul Ilmi Kandangan Lama
2. Fasilitas yang dimiliki MTs Darul Ilmi Kandangan Lama
3. Keadaan guru dan tata usaha MTs Darul Ilmi Kandangan Lama
4. Keadaan siswa MTs Darul Ilmi Kandangan Lama
5. Visi dan misi MTs Darul Ilmi Kandangan Lama.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Responden, yaitu satu orang guru Pendidikan Agama Islam pada MTs Darul Ilmi Kandungan Lama kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut yang juga mengajar aqidah akhlak.
- 2) Informan, yaitu kepala sekolah, guru dan staf tata usaha pada MTs Darul Ilmi Kandungan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
- 3) Dokumen, yaitu berkas atau tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini digunakan penulis dengan mengadakan pengamatan secara langsung untuk melihat kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan bahan ajar.

b. Wawancara

Yaitu penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dengan responden dan informan dengan tatap muka untuk menggali data yang berkaitan dengan penelitian ini, baik data pokok maupun data penunjang.

c. Dokumenter

Teknik ini digunakan dengan menggali data dari arsip atau dokumen sekolah untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian yang meliputi sejarah

berdirinya MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut, keadaan guru dan siswa, visi dan misi serta fasilitas. Untuk lebih jelasnya mengenai data yang digali, sumber data, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam matrik berikut ini:

MATRIKS

DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Data tentang kompetensi profesional guru aqidah akhlak, meliputi: a. Menguasai landasan kependidikan b. Menguasai bahan pengajaran c. Menyusun program pengajaran d. Melaksanakan program pengajaran e. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan	Guru Aqidah Akhlak Guru Aqidah Akhlak Guru Aqidah Akhlak Guru Aqidah Akhlak Guru Aqidah Akhlak	Observasi dan Wawancara Observasi Observasi dan Wawancara Observasi Observasi dan Wawancara
2	Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam pengembangan bahan ajar aqidah akhlak, meliputi: a. Latar belakang pendidikan guru b. Pengalaman mengajar c. Pengembangan profesi keguruan d. Sarana dan fasilitas belajar mengajar	Guru Guru Guru Guru/kepala sekolah	Wawancara Wawancara Wawancara dan Observasi Wawancara dan Observasi

3	<p>Data penunjang dalam penelitian ini berkenaan dalam gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Sejarah berdirinya MTs Darul Ilmi Fasilitas yang dimiliki MTs Darul Ilmi Keadaan guru dan tata usaha MTs Darul Ilmi Keadaan siswa MTs Darul Ilmi Visi dan misi MTs Darul Ilmi 	<p>Kepala sekolah dan tata usaha Kepala sekolah dan tata usaha</p>	<p>Wawancara dan Dokumentar Wawancara dan Dokumentar Wawancara dan Dokumentar Wawancara dan Dokumenter Wawancara, Observasi dan Dokumentar</p>
---	--	--	--

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

a. Editing

Yaitu meneliti atau mengecek kembali data yang telah terkumpul untuk mengetahui kelengkapan dan kebenarannya.

b. Koding

Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan data yang sudah diedit dengan memberikan kode tertentu.

c. Klasifikasi

Yaitu mengelompokkan data sesuai dengan jenis dan sifatnya.

2. Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengambil kesimpulan secara induktif, menarik kesimpulan yang bersifat khusus ke umum.

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang akan dilalui antara lain adalah:

a. Tahap pendahuluan

1. Penjajakan di lokasi penelitian
2. Pembuatan proposal penelitian
3. Berkonsultasi dengan dosen penasehat
4. Mengajukan proposal penelitian kepada Biro Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

b. Tahap Persiapan

1. Mengadakan seminar setelah proposal disetujui
2. Memperbaiki proposal berdasarkan hasil seminar
3. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi

c. Tahap Pelaksanaan

1. Melakukan wawancara dengan informan
2. Pengumpulan data
3. Pengolahan data dan analisis data

d. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan penelitian yang kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui, kemudian diperbanyak dan siap di munaqasahkan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MTs Darul Ilmi Kandangan Lama

Sekolah MTs Darul Ilmi Kandangan Lama terletak di jalan pendidikan No.099 Rt.03/02 Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut. Sekolah MTs ini berdiri sejak tahun 1994 di atas tanah sendiri dan bersertifikat pada bulan Juli. Sehingga pada saat ini yang ada hanya sekolah MTs Darul Ilmi Kandangan Lama di lokasi tersebut. Ruang belajar ada 3 buah, ruang kantor 1 buah dan perpustakaan 1 buah.

Kepala sekolah MTs Darul Ilmi Kandangan Lama yang pernah menjabat di MTs ini adalah:

- a. Bapak Rani Nur, S.Pd.I sejak tahun 1994 s/d 2007
- b. Bapak Drs. Nono sejak tahun 2007 s/d sekarang

Adapun perkembangan MTs Darul Ilmi Kandangan Lama dari tahun ke tahun semakin maju, baik dari jumlah siswanya maupun dari segi bangunan sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran.

Adapun letak gedung MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut berbatasan dengan:

1. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk
2. Sebelah timur berbatasan dengan jalan kecil dan rumah penduduk
3. Sebelah selatan berbatasan dengan menghadap pasar

4. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk

Hubungan sekolah dengan masyarakat sudah terjalin dengan baik. Setiap ada permohonan bantuan untuk keperluan sekolah selalu mendapat dukungan baik dari segi moril maupun material. Sehingga apa yang diharapkan sekolah dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

MTs Darul Ilmi Kandangan Lama mempunyai visi, misi dan tujuan MTs sebagai berikut:

Visi MTs Darul Ilmi :”Unggul dalam mutu berpijak pada ilmu pengetahuan, iman dan taqwa.”

Misi MTs Darul Ilmi :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga menjadi sumber dalam bertindak.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder sekolah.

Tujuan MTs Darul Ilmi :

1. Setiap tahun rata-rata UAN mencapai 6.00
2. Setiap tahun proporsi lulusan yang diterima ke tingkat atas 90%
3. Memiliki tim olah raga yang mampu menjadi pinalis

4. Setiap tahun memiliki tim kesenian yang mampu tampil pada setiap acara

3. Keadaan guru dan tata usaha MTs Darul Ilmi Kandangan Lama

Jumlah guru pada MTs Darul Ilmi Kandangan Lama berjumlah 16 orang, yang terdiri dari 2 orang guru tetap berstatus PNS, 13 orang guru tidak tetap berstatus honorer, dan 1 orang tata usaha berstatus honorer.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Daftar guru MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Status	Jabatan
1	Drs. Nono	S1 Dakwah	GT	Kepala MTs
2	Marzuki, A. Ma	D2 PAI	GT	Wakamad
3	Rani Nur, S.Pd.I	S1 PAI	GT	Bendahara Bos
4	Fardi	MAN	GT	Kepala Tu
5	Ratnawati	SMU	GT	Wali kelas VIII
6	Murjiati	D2 PGSD	GT	-
7	Suriansyah, S.Pd.I	S1 PAI	GT	Kurikulum
8	Siti Ma'rifah, S.Pd.I	S1 PAI	GT	Wali kelas IX
9	Ihda Rohnawati, S.Pd.I	S1 Biologi	GT	Kesiswaan
10	Abdul Azis Sapana, S.Pd	S1 Matematika	GT	-
11	Jamilah	SMU	GT	Wali kelas VII
12	Rahmayanti	MAN	GT	Pustaka

13	Yanti	SMU	GT	Prasarana
14	Nani Astuti, S.Pd	S1 Matematika	GT	Pramuka
15	Bahrani	MAN	GT	Staf Tu
16	Taberani, SE	S1	GT	-

Sumber: Tata Usaha MTs Darul Ilmi Kandangan Lama tahun pelajaran 2011/2012

4. Keadaan siswa MTs Darul Ilmi Kandangan Lama

Siswa-siswi MTs Darul Ilmi Kandangan Lama pada tahun ajaran 2011-2012 sejumlah 65 orang yang terdiri dari 27 orang laki-laki dan 38 orang perempuan. Jumlah tersebut terbagi ke dalam 3 kelas, yaitu kelas I berjumlah 29 orang, kelas II berjumlah 16 orang dan kelas III berjumlah 20 orang. Lebih jelasnya jumlah siswa-siswi masing-masing kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa-siswi MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	13	16	29
2	II	5	11	16
3	III	9	11	20
Jumlah		27	38	65

Sumber: Tata Usaha MTs Darul Ilmi Kandangan Lama tahun pelajaran 2011/2012

5. Sarana dan Fasilitas MTs Darul Ilmi Kandangan Lama

Secara umum kondisi fisik bangunan MTs Darul Ilmi Kandangan Lama ini sangat baik dan permanen. Kondisi lingkungannya sangat mendukung untuk proses belajar mengajar. Adapun fasilitas belajar MTs Darul Ilmi Kandangan Lama ini terbilang lengkap dan lebih memadai dengan jumlah ruang belajar 3 buah kelas, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Sarana dan Fasilitas MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

Tabel 4.3 Sarana dan Fasilitas MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Jenis Fasilitas	Banyak/buah
1	Ruang kantor dewan guru	1
2	Ruang kepala MTs	1
3	Ruang tata usaha	1
4	Ruang belajar/kelas	3
5	Ruang perpustakaan	1
6	Ruang kamar mandi/wc guru	1
7	Ruang kamar mandi/wc siswa	2

Sumber: Tata Usaha MTs Darul Ilmi Kandangan Lama tahun pelajaran 2011/2012

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan penyajian hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah penulis tetapkan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentar.

Pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentar tersebut di atas dapat dilakukan bersamaan dalam kurun waktu 60 hari dari Oktober sampai dengan Desember 2011, yaitu sesuai dengan waktu riset yang telah ditetapkan (surat riset terlampir), tentang kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

Selanjutnya setelah penulis mengadakan penelitian dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dengan guru aqidah akhlak, kepala sekolah, siswa dan tata usaha serta melakukan penelitian terhadap dokumentar selanjutnya, data yang didapat disajikan sesuai dengan perumusan masalah yaitu kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

1. Data tentang kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama.

Kompetensi profesional guru

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta

menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci, setiap elemen profesional tersebut berdasarkan hasil penelitian penulis dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Menguasai landasan kependidikan

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak tentang landasan kependidikan dengan pertanyaan apakah bapak mengetahui tentang landasan kependidikan? Adalah sebagai berikut: guru aqidah akhlak menjawab “saya kurang begitu tahu tentang landasan kependidikan menurut beliau yang termasuk salah satu dalam landasan kependidikan itu adalah tentang tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945.

Dari pernyataan di atas bahwa seorang guru yang profesional dituntut tidak hanya menguasai bahan pembelajaran tetapi juga harus tahu tentang landasan kependidikan sehingga akan menambah pengetahuannya sebagai seorang guru adapun landasan kependidikan yang dimaksud yaitu mengenal tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

2. Menguasai bahan pengajaran

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak dan siswa tentang penguasaan bahan pengajaran dengan pertanyaan apakah bahan pengajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan bisakah bapak menguasainya? Menurut kalian apakah bapak aqidah akhlak menguasai mata pelajaran yang diajarkan? Adalah sebagai berikut: guru aqidah akhlak menjawab “sebagai seorang guru tentu haruslah menguasai bahan pengajaran terlebih dahulu

sebelum mengajar walaupun di sini saya sudah cukup lama menguasai karena kurang lebih 4 tahun mengajar aqidah akhlak sehingga saya cukup memahami mata pelajaran tersebut karena menurut beliau hal ini diperlukan agar mempermudah dalam proses pembelajaran nantinya.” Sedangkan menurut siswa, beliau cukup memahami bahan pelajaran yang beliau ajarkan namun dalam hal penguasaan masih kurang. Hal ini terlihat dari cara beliau menyampaikan pelajaran kepada kami sehingga kami mudah mengerti.

Untuk menjadi seorang guru yang profesional haruslah mampu menguasai bahan pelajaran yang diajarkannya hal ini akan terlihat jelas dari cara menyampaikannya serta menjawab pertanyaan dari siswa apakah guru itu mampu atau tidak menjawabnya.

3. Menyusun program pengajaran

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak tentang menyusun program pengajaran dengan pertanyaan apakah bapak menetapkan suatu tujuan pembelajaran serta memilih dan mengembangkan strategi dan media pengajaran yang sesuai dengan peserta didik? Adalah sebagai berikut: guru aqidah akhlak menjawab: “Dalam menetapkan suatu tujuan pembelajaran serta memilih dan mengembangkan strategi dan media pengajaran saya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik karena hal ini penting dilakukan sebab dengan mengetahui karakteristik peserta didik akan mempermudah guru dalam menggunakan strategi dan media pembelajaran yang tepat dan mudah dipahami oleh siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.”

Dalam penyusunan program pengajaran hendaklah tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran serta media pengajaran haruslah sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga apa yang kita harapkan dapat tercapai.

4. Melaksanakan program pengajaran

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak dan siswa tentang pengembangan peserta didik dengan pertanyaan apakah bapak aqidah akhlak setiap kali melaksanakan program pengajaran menciptakan suasana efektif dan efisien pembelajaran yang tepat dan baik, mengatur ruangan belajar serta mengelola interaksi pembelajaran yang harmonis? Adalah sebagai berikut: guru aqidah akhlak menjawab: “Dalam melaksanakan program pengajaran saya tidak setiap saat melakukan hal tersebut. Ini dikarenakan lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan waktu yang disediakan tidak begitu banyak, lagi pula jumlah siswanya dalam satu kelas tidak terlalu banyak tidak seperti di sekolah-sekolah negeri yang kondisi kelasnya cukup memungkinkan untuk itu. Sedangkan menurut siswa dalam hal menciptakan suasana belajar yang tepat, mengatur ruang belajar serta mengatur mengelola interaksi belajar tidak terlalu sering.

Dari pernyataan di atas bahwa suasana atau kondisi kelas yang nyaman dalam pembelajaran serta pengaturan tata ruang kelas yang rapi akan menimbulkan rasa betah siswa di kelas selain itu juga adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa sehingga memudahkan dalam pelaksanaan program pengajaran.

5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak tentang menilai hasil dan proses belajar mengajar dengan pertanyaan apakah bapak menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan? Adalah sebagai berikut: guru aqidah akhlak menjawab: “Tentu saja saya menilai hasil dan proses belajar mengajar sebab hal ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran yang telah dipelajari dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan dari apa yang telah dipelajari untuk dijawab untuk diberikan nilai dari jawaban peserta didik. Dari nilai yang ada dapat diketahui bahwa sebagian besar sudah memahami pelajaran tersebut.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama.

a. Latar belakang pendidikan guru

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak tentang latar belakang pendidikan dengan pertanyaan apa latar belakang pendidikan bapak? Adalah sebagai berikut: guru aqidah akhlak menjawab: “Latar belakang pendidikan saya adalah S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam saya lulus dari STAI AL-JAMI Banjarmasin tahun 2008.

Dari hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak dapat diambil kesimpulan bahwa guru aqidah akhlak memiliki latar belakang pendidikan S1 jurusan PAI dan mampu mengajar mata pelajaran aqidah akhlak tetapi hal tersebut tidak cukup tanpa didukung pula oleh pengalaman mengajar dan berusaha memperkaya pengetahuan keguruannya.

b. Pengalaman mengajar

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak tentang pengalaman mengajar dengan pertanyaan berapa lama pengalaman yang ditempuh selama mengajar khususnya mata pelajaran aqidah akhlak? Selain mengajar di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama apakah bapak mengajar di sekolah lain? Adalah sebagai berikut: guru aqidah akhlak menjawab: “Saya mulai mengajar di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama pada tahun 2008 sampai sekarang jadi sekitar kurang lebih 4 tahun dan mata pelajaran yang saya ajarkan pun beragam. Saya tidak mengajar di sekolah lain kecuali di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama.

c. Pengembangan profesi keguruan

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak tentang pengembangan profesi keguruan dengan pertanyaan apakah selama ini bapak pernah mengembangkan profesi keguruan? Selain itu apakah ada usaha bapak dalam mengembangkan profesi keguruan seperti sering membaca buku mata pelajaran aqidah akhlak serta memiliki buku-buku yang berkenaan dengan mata pelajaran tersebut? Adalah sebagai berikut: guru aqidah akhlak menjawab: “Ya saya pernah mengikuti penataran MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang biasa dilaksanakan satu kali dalam setahun.

Untuk menjadi seorang guru yang profesional dalam bidangnya hendaklah guru tersebut selalu mengembangkan profesinya melalui kegiatan-kegiatan tersebut, dan membaca buku mata pelajaran yang dipegang yaitu LKS Aqidah Akhlak, serta buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkannya agar guru tersebut lebih baik ke depannya nanti.

d. Sarana dan fasilitas belajar mengajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak tentang sarana dan fasilitas belajar dengan pertanyaan bagaimana sarana dan fasilitas belajar selama anda mengajar aqidah akhlak sudah cukup baik? Adalah sebagai berikut: guru aqidah akhlak menjawab: “Untuk sarana dan fasilitas belajar masih kurang hal ini dikarenakan kondisi keuangan yang kurang memungkinkan apalagi untuk sekolah yang berstatus swasta.” Terutama untuk buku-buku cerita dan pelajaran di dalam perpustakaan sebagai bahan pegangan guru dan siswa, sedangkan fasilitas di dalam ruangan kelas kurang memadai misalnya: tidak adanya tempat penyimpanan barang dan alat peraga lainnya, meskipun ada bantuan dari pemerintah setempat. Namun dirasa masih belum cukup untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.

Sarana dan fasilitas merupakan hal terpenting dan merupakan penunjang dalam pembelajaran apabila kurang lengkapnya sarana dan fasilitas tersebut maka pembelajaran tersebut akan terasa kurang efektif.

D. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dan telah dipaparkan dalam penyajian data tersebut di atas kemudian penulis melakukan analisis terhadap data tersebut berdasarkan perumusan masalah yaitu kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berikut ini penulis kemukakan analisis data yang disajikan berdasarkan perumusan masalah yang ada.

1. Data tentang kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama.

Kompetensi profesional yang dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- Menguasai landasan kependidikan

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis pada guru aqidah akhlak MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut dapat diketahui bahwa berkenaan dengan landasan kependidikan yang ia tahu hanya satu yaitu tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak kurang mengetahui tentang landasan pendidikan. Diharapkan agar ia lebih menambah wawasan dan tidak hanya menguasai bahan pelajaran saja tetapi juga tentang hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru seperti halnya landasan kependidikan, kode etik guru dan sebagainya.

- Menguasai bahan pengajaran

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis pada guru aqidah akhlak dan siswa MTs Darul Ilmi Kandangan Lama dapat diketahui bahwa guru cukup baik dalam menguasai bahan pengajaran walaupun kurang lebih 4 tahun mengajar aqidah akhlak terlihat dari cara beliau menyampaikan pelajaran serta menjawab pertanyaan dan hal ini sesuai dengan keterangan siswa.

Berdasarkan hasil yang telah digambarkan dalam penyajian data dapat diketahui bahwa guru aqidah akhlak dalam hal menguasai bahan pengajaran

termasuk dalam kategori cukup baik walaupun begitu diharapkan agar ia selalu menambah wawasan dengan membaca buku-buku yang berkenaan dengan aqidah akhlak sehingga akan lebih baik ke depannya nanti.

- Menyusun program pengajaran

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis pada guru aqidah akhlak MTs Darul Ilmi Kandangan Lama dapat diketahui bahwa dalam menyusun program pengajaran, ia menetapkan tujuan pembelajaran serta memilih dan mengembangkan strategi dan media pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak dalam menyusun program pengajaran sudah baik.

- Melaksanakan program pengajaran

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis pada guru aqidah akhlak dan siswa MTs Darul Ilmi Kandangan Lama dapat diketahui bahwa guru aqidah akhlak dalam melaksanakan program pembelajaran berkenaan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang tepat, mengatur ruang belajar serta mengelola interaksi pembelajaran tidak dilakukan setiap saat dikarenakan lingkungan yang kurang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak dalam melaksanakan program pengajaran masih kurang dalam pelaksanaannya.

- Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis pada guru aqidah akhlak MTs Darul Ilmi Kandangan Lama dapat diketahui bahwa ia melakukan penilaian dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan

pertanyaan dari yang telah dipelajari kepada peserta didik untuk dijawab dan mengetahui hasil dari pembelajaran melalui nilai-nilai yang tertinggi dari peserta didik.

Berdasarkan dari gambaran penyajian data menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak dalam menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan termasuk dalam kategori baik hal ini terlihat dengan cara beliau memberikan penilaian kepada peserta didik.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama.

a. Latar belakang pendidikan guru

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan guru aqidah akhlak MTs Darul Ilmi Kandangan Lama dapat diambil kesimpulan bahwa ia memiliki latar belakang pendidikan yang baik yaitu S1 Sekolah Tinggi Agama Islam jurusan PAI dan mampu mengajar mata pelajaran aqidah akhlak tetapi hal tersebut tidak cukup tanpa didukung pula oleh pengalaman mengajar dan berusaha memperkaya pengetahuan keguruannya.

b. Pengalaman mengajar

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis dengan guru aqidah akhlak dapat diambil kesimpulan bahwa sudah cukup berpengalaman dalam mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang ditandai dengan lama masa mengajar yakni kurang lebih 4 tahun di bidang yang sama.

Berdasarkan gambaran penyajian data menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak dalam pengalaman mengajar termasuk dalam kategori cukup baik hal ini

dibantu oleh pengalaman beliau yang cukup lama mengajar aqidah akhlak di sekolah MTs Darul Ilmi Kandangan Lama.

c. Pengembangan profesi keguruan

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru aqidah akhlak MTs Darul Ilmi Kandangan Lama dapat diambil kesimpulan bahwa ia dalam mengembangkan profesi keguruan seperti mengikuti penataran MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang biasa dilaksanakan satu kali dalam setahun hal ini dikarenakan ia kurang lebih 4 tahun mengajar aqidah akhlak. Walaupun begitu ia terus berusaha untuk mengembangkan wawasan tentang aqidah akhlak dengan sering membaca buku-buku yang berkenaan dengan mata pelajaran aqidah akhlak termasuk buku wajibnya.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak dalam pengembangan profesi keguruan termasuk dalam kategori cukup baik hal ini terlihat dari usaha beliau dalam meningkatkan wawasan beliau tentang aqidah akhlak.

d. Sarana dan fasilitas belajar mengajar

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru aqidah akhlak MTs Darul Ilmi Kandangan Lama dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal sarana dan fasilitas belajar mengajar masih kurang lengkap hal ini dikarenakan kondisi keuangan yang kurang memungkinkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dilaksanakan pada penyajian data dan hasil analisis data, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut cukup profesional hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

Kompetensi profesional yang dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mengusai landasan kependidikan dikategorikan cukup baik
- b. Menguasai bahan pengajaran dikategorikan baik
- c. Menyusun program pengajaran dikatakan baik
- d. Melaksanakan program pengajaran dikategorikan cukup baik
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan dikategorikan baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
 - a. Latar belakang pendidikan dikategorikan baik
 - b. Pengalaman mengajar dikategorikan cukup baik
 - c. Pengembangan profesi keguruan dikategorikan cukup baik
 - d. Sarana dan fasilitas pendidikan dikategorikan kurang

B. Saran-saran

1. Kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak khususnya di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam hal penguasaan kompetensi profesional guru.
2. Kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak agar selalu mengembangkan dan berinovasi untuk dapat terus eksis dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan zaman.
3. Kepada instansi yang berwenang agar selalu berusaha meningkatkan kompetensi guru aqidah akhlak dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang tepat.
4. Kepada kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan dan memotivasi guru dalam meningkatkan kompetensi keguruan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Partanto, Pius dan M. Dahlan Al-barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1995.
- B.Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, Jakarta, Kencana, 2004.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Guru*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994.
- _____, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Drajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara dan Direktorat Jendral Pembina Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1996.
- [Http://rasto Wordpress.com/2008/01/31/kompetensi guruhtml](http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi_guruhtml) di akses pada tanggal 5 September 2011, pukul 10.12
- Ibrahim. R dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali press, 2007.
- M.Echol, John dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2005.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.

- MPR. RI, *Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara, 2003.
- Muhammad Thalhah, Hasan, *Islam dan Masalah SDM*, Jakarta: Lantabora press, 2005.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang, UIN-Maliki Press, 2009.
- Mulyasa. E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nasution. S, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000.
- Ni am, Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta, Elsas, 2006.
- Roestiyah N.k, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000.
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005.
- UU RI No.14/2005. *Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas No.11/2005 beserta penjelasannya*, Bandung, Citra Umbara, 2009.
- UU RI No.20 tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS dan PPRI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung, Citra Umbara, 2010.
- Wahyu, H. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Hecca Mitra Utama, 2005.